

SOSIALISASI PSIKOLOGI KOMUNIKASI UNTUK MENANGGULANGI STIGMA SOSIAL DI KOMUNITAS DESA WUAKERONG

Johanis Ataupah^{1*}, Marianus Diaz Yanto², Emanuel Kosat³

¹Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kota Kupang, Indonesia

²Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kota Kupang, Indonesia

³Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kota Kupang, Indonesia

*e-mail korespondensi: kikiataupah731@gmail.com

Abstract

Communication psychology is a branch of communication science that studies how psychological aspects influence the communication process, both between individuals and within groups. This science examines how an individual's thoughts, feelings, and behaviors influence how messages are delivered, received, and understood in various communication contexts. Communication psychology and social stigma have a close reciprocal relationship. Social stigma, which is a negative attitude toward a particular individual or group, can be exacerbated or reduced through communication processes. Poor communication, such as the spread of misinformation or negative stereotypes, can reinforce stigma. Conversely, positive communication, such as the delivery of accurate information, support, and inclusion, can help reduce stigma

Keywords : Socialization; Psychology; Communication; Stigma

Abstrak

Psikologi komunikasi adalah cabang ilmu komunikasi yang mempelajari bagaimana aspek psikologis mempengaruhi proses komunikasi, baik antar individu maupun dalam kelompok. Ilmu ini mengkaji bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu memengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami dalam berbagai konteks komunikasi. Psikologi komunikasi dan stigma sosial memiliki hubungan timbal balik yang erat. Stigma sosial, yang merupakan sikap negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, dapat diperparah atau dikurangi melalui proses komunikasi. Komunikasi yang buruk, seperti penyebaran informasi yang salah atau stereotip negatif, dapat memperkuat stigma. Sebaliknya, komunikasi yang positif, seperti penyampaian informasi yang akurat, dukungan, dan inklusi, dapat membantu mengurangi stigma.

Kata Kunci: Sosialisasi; Psikologi; Komunikasi; Stigma

Accepted: 2025-07-22

Published: 2025-08-05

PENDAHULUAN

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang terkait dengan perilaku tersebut. Psikologi mencoba memahami bagaimana manusia berpikir, merasa, dan berperilaku dalam berbagai situasi dan konteks. Memahami psikologi dapat sebagai pengetahuan untuk mengetahui seluk beluk tentang tingkah laku manusia, karena ilmu ini kerap dimanfaatkan untuk menyelesaikan atau mencari solusi yang tepat. Khususnya pada sejumlah aktivitas dari manusia yang cukup kompleks.

Menurut Hovland Janis dan Kelly (yang semuanya sebagai psikolog mendefinisikan komunikasi sebagai "The process by which an individual (the communicator) transmits individuals (the audience). Psikologi Komunikasi digambarkan sebagai ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam komunikasi (Luh et al. 2020). Psikologi menggunakan teori ilmu perilaku sebagai dasar untuk menjelaskan lahirnya perilaku berkomunikasi. Psikologi pada dasarnya melihat manusia dari aspek kesadaran dan pengalaman hidup sehingga para psikolog mengarahkan penelitiannya kepada bagaimana sikap dan perilaku manusia (Sinta 2024). Dengan demikian psikologi komunikasi adalah ilmu yang berupaya menguraikan, memprediksi dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.

Nama Wuakerong berasal dari suku Atawua Wuakerong yang artinya tempat gantung buah pinang. Suku Atawua merupakan tuan tanah asli dari kampung Wuakerong. Asal mula riwayat turunan etnis suku Atawua berasal dari tanah di hantar melalui pucuk pinang (pucuk pinang bahasa daerahnya Wua) dalam proses perkembangan etnis suku Atawua dibagi menjadi 3 sub etnis yaitu: Riabao menggunakan nama Atawua Riabao, sebagian lagi ke Lamakera menggunakan nama Atawua Lamakera dan yang menetap menggunakan nama Atawua Wuakerong (Ata artinya orang, Wua artinya pinang dan Kerong adalah tempat gantung buah pinang).

Desa Wuakerong terletak di pesisir utara Pulau Lembata, berbatasan langsung dengan Selat Boleng. Desa ini berada pada ketinggian antara 0 hingga 100 meter di atas permukaan laut, menjadikannya sebagai wilayah dataran rendah pesisir.

Penyakit infeksi HIV/AIDS merupakan penyakit dengan angka kematian yang tinggi. Penyakit HIV/AIDS masih menjadi tantangan serius dalam konteks kesehatan global, termasuk di Wilayah Timur Indonesia (Irene and Sulistiyan 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit HIV/AIDS tidak saja menjadi fenomena biologis ataupun medis, akan tetapi juga telah menjadi fenomena sosial dimasyarakat, khususnya Lembata. Hal ini menghadirkan berbagai stigma sosial dikalangan masyarakat (Saleh 2019).

Stigma sosial adalah sebuah perilaku dimana tidak diterimanya seseorang dalam suatu kelompok yang dikarenakan kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada (Widyastutik 2020). Stigma dapat berupa label, stereotip, atau bahkan diskriminasi yang berdampak pada bagaimana seseorang diperlakukan dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Adapun dampak pada Stigma juga antara lain :

1. Dampak Psikologis
Stigma dapat menyebabkan rasa malu, rendah diri, kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.
2. Dampak sosial
Stigma dapat menyebabkan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pekerjaan, Pendidikan, dan akses layanan Kesehatan.
3. Dampak pada Kesehatan
Stigma dapat menghambat individu untuk mencari bantuan atau pengobatan yang mereka butuhkan, terutama terkait dengan masalah Kesehatan mental atau kondisi medis lainnya.

Stigma Sosial terjadi akibat ketakutan yang berlebihan akan tertular penyakit ini sehingga stigma ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penderita HIV/AIDS terutama kesehatan psikologisnya (Raziansyah and Azizah 2021). Hadirnya stigma sosial yang beragam di Indonesia, tentunya menjadi tantangan bagi masyarakat, hal ini dikarenakan beragamnya kebudayaan, norma dan aturan yang diberlakukan di Indonesia yang menjadi cikal bakal hadirnya pandangan-pandangan baru terhadap sesuatu. Kasus seperti ini tentu menghadirkan pandangan masyarakat Semua terhadap stigma sosial. Penting untuk diingat bahwa stigma adalah masalah sosial yang perlu diatasi untuk menciptakan Masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, yang bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi Persuasif (persuasive communication) lebih sulit dari komunikasi informatif (informative communication) karena tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Hal penting dalam komunikasi ialah caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu sedih, gembira, marah dan sebagainya) dan behavioral (berupa perilaku atau tindakan).

Kasus yang terjadi seperti ini dipedalaman NTT menjadi salah-satu masalah umum. Yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari beberapa factor yang memicu hal ini bisa terjadi, salah-satunya kurangnya komunikasi yang digunakan komunikan Ketika berkomunikasi. Memahami seseorang Ketika berkomunikasi membutuhkan sebuah ilmu. Ilmu ini digunakan untuk memahami komunikan Ketika berkomunikasi dengan tidak abai pada aspek kejiwaan.

Faktor penghambat juga meliputi perbedaan persepsi, emosi yang tidak stabil, serta kurangnya ketrampilan komunikasi. Hal ini membuat Masyarakat desa wuakerong enggan menyampaikan pendapat, persepsi dan juga penolakan dari orang lain.

Mengenai Psikologi Komunikasi dan Stigma Sosial ini saling berkaitan erat. Stigma dapat menjadi penghalang komunikasi yang efektif dan memperburuk kondisi mental. Namun, melalui komunikasi yang mendukung dan Upaya untuk mengurangi stigma, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi semua Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengabdian yang diterapkan dalam Sosialisasi ini untuk peningkatan kesadaran masyarakat, melalui program edukasi pentingnya menanggulangi stigma sosial. Metode PAR merupakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, akademisi, praktisi, dan pihak lainnya. Pendekatan ini memungkinkan adanya interaksi yang intens antara peneliti dan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi bersama, dan mengimplementasikannya dalam skala yang lebih luas. Sosialisasi ini dilakukan di Desa wuakerong kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. Metode ini melibatkan partisipasi aktif, dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, perangkat desa dan pemuda desa.

Penerapan metode PAR ini, melibatkan langkah-langkah konkret seperti identifikasi kebutuhan dan permasalahan seputar kesehatan mental di masyarakat target, pengembangan program edukasi pendidikan sosial sesuai dengan kebutuhan tersebut, pelaksanaan program dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, evaluasi dampak program secara berkala, dan penyesuaian program berdasarkan hasil evaluasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pengabdian, diharapkan dapat tercipta program yang lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan dalam menanggulangi stigma sosial.

Sering kali kita abaikan, stigma adalah pemberian label negatif dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu karena mereka dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Stigma dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk prasangka, stereotip, dan perlakuan diskriminatif, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan sosial individu yang terstigma. Tentu ini menjadi sebuah tantangan, dikarenakan penulis sebagai mentor perlu memberikan edukasi bagi Masyarakat tentang pentingnya sosialisasi Psikologi Komunikasi untuk menanggulangi stigma sosial. Hal ini juga hampir di alami oleh semua masyarakat desa wuakerong dalam kehidupan sehari-hari.

Namun disatu sisi, di level Masyarakat sendiri stigma terjadi Ketika Masyarakat atau kelompok tertentu memiliki pandangan negatif terhadap individu atau kelompok lain. Dalam hal ini juga stigma dapat menyebabkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan stigma yang ada. Stigma ini juga biasa muncul terhadap anggapan di bidang Kesehatan mental, HIV/AIDS, disabilitas, ras, agama dan lain-lain. Melihat keadaan yang terjadi Mahasiswa universitas katolik widya mandira kupang desa wuakerong 2025. Berupaya untuk memberikan edukasi tentang stigma ini khususnya di desa wuakerong dengan melaksanakan program kerja "Sosialisasi psikologi komunikasi untuk menanggulangi stigma sosial di komunitas desa wuakerong" Sosialisasi ini dilakukan di desa wuakerong oleh mahasiswa katolik widya mandira kupang. Pada tanggal 14 mei 2025. Sasaran umum ini dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah seluruh Masyarakat desa wuakerong. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta tentang psikologi komunikasi yang efektif dalam menanggulangi stigma sosial di komunitas masyarakat wuakerong.

Dalam suatu kondisi Masyarakat stigma sosial ini sering terjadi beberapa faktornya antara lain: kurangnya pemahaman atau pengetahuan, ketakutan, stereotip, dan prasangka. Stigma juga dapat muncul akibat representasi media yang tidak akurat atau menyesatkan.



Gambar 1. Foto Sosialisasi Psikologi untuk menanggulangi stigma sosial

Keterbatasan akses informasi dan kurangnya pengetahuan Masyarakat dalam psikologi komunikasi dan stigma ini membuat Masyarakat kurang paham dalam menanggapi terjadinya stigma ini. Hal ini terungkap dalam diskusi Bersama dengan Masyarakat desa wuakerong. Mereka mengatakan bahwa mereka kurang paham dalam pengetahuan dan kurangnya edukasi dalam kehidupan Masyarakat.

Tak hanya itu, para Masyarakat juga mengatakan bahwa mereka enggan dalam menyampaikan perasaan mereka satu sama lain. Hal ini dikarenakan Masyarakat terlalu berprasangka satu-sama lain.

Respon dari Masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi ini khususnya Pemuda-pemudi dan Ibu-ibu ini menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pertanyaan yang diajukan atau interaktif berupa tanya jawab yang meningkatkan pengetahuan pada Masyarakat mengenai pentingnya Menanggulangi stigma sosial dalam kehidupan Masyarakat desa sebagai penanda bahwa kegiatan ini dapat mencapai tujuan pelaksanaanya dengan baik.



Gambar 2. Foto bersama dengan audiens

Tujuan utama dilakukan kegiatan pegabdian kepada Masyarakat ini memberikan pengetahuan dalam menanggapi stigma sosial ini. Mahasiswa Universitas katolik widya mandira kupang memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya Menanggulangi stigma sosial di kehidupan Masyarakat desa wuakwerong. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan satu kali.

Proses sosialisasi dapat dilihat pada gambar diatas yang mana dilaksanakan di Kantor desa wuakerong. Tahapan kegiatan ini dilaksanakan pukul 16.00 dan berlangsung pada pukul 17.30 WITA. Kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh bapa kepala desa wuakerong dan kemudian dipandu oleh Mahasiswa MBKM Unwira kupang selaku moderator untuk mengarahkan berjalanya kegiatan sosialisasi.

KESIMPULAN

Program Sosialisasi Psikologi Komunikasi untuk Menanggulangi stigma sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas katolik widya mandira Kupang Desa wuakerong merupakan usaha untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan untuk menanggulangi stigma sosial khususnya di Desa wuakerong. Dengan memahami stigma sosial, kita dapat bekerja sama untuk mengurangi dampak negatifnya dan menciptakan Masyarakat yang lebih inklusif dan Adil. Adanya sosialisasi ini memberikan pemahaman tentang stigma ini diharapkan Masyarakat desa bisa lebih bijak dalam menanggapi stigma sosial ini. Khususnya pemuda-pemudi dan ibu-ibu Desa wuakerong.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman kelompok MBKM Unwira Kupang desa wuakerong dan juga seluruh Masyarakat desa Wuakerong yang telah memberi dukungan penuh terhadap keberhasilan pengabdian ini mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala desa wuakerong, bapak Damianus Petrus Gigo yang telah menerima dan membantu penulis untuk melakukan pengabdian ini Desa Wuakerong, Lembata.

DAFTAR PUSTAKA

- Irene, Violin, and Sulistiyani. 2023. "Stigma Dan Diskriminasi Sosial Terhadap Pengidap HIV-AIDS : Peran Masyarakat Di Wilayah Timur Indonesia." 15(2).
- Luh, Ni, Draji Ekaningtyas, Anak Usia Dini, and Psikologi Komunikasi. 2020. "Psikologi KOMunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi NILai-NILai Toleransi Pada Anak Usia Dini." 5(1): 14–20.
- Raziansyah, and Nur Azizah. 2021. "Stigma Sosial Dan Stigma Psikologis Masyarakat Kepada Penderita HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1." 9(September): 57–63.
- Saleh, Muhammad. 2019. "Penanganan Terhadap Stigma Masyarakat Tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Komunitas." *Jurnal Penelitian Kesehatan* 10: 49–54.
- Sinta, Ni Putu. 2024. *Psikologi Komunikasi*. ed. Evi Damayanti. Bandung: Widina Media Utama.
- Widyastutik, Cahyani. 2020. "Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi." *Sosiologi*: 1–23.